

Penguatan Nilai Spiritualitas pada Anak Disabilitas Korban Pelecehan Seksual dalam Upaya Menghilangkan Rasa Trauma

Dicky Kurniawan¹, Fajar Utama Ritonga², Berlinati³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera
Utara, Medan, Indonesia

Email : ¹dicky.kurniawan@students.usu.ac.id , ²fajar.utama@usu.ac.id , ³berlianti@usu.ac.id

Abstrak

Tujuan pada pengabdian masyarakat ini adalah melakukan penerapan nilai spiritual Islam pada anak disabilitas korban kekerasan seksual, dengan menggunakan metode pekerjaan sosial dengan harapan trauma yang dialami sembuh. Rumusan masalah pada pengabdian ini adalah keberhasilan hasil dari terapi yang digunakan terhadap rasa trauma klien. Terapi spiritual Islam dilakukan melalui konsep tazkiyah al-nufus dengan tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli, sementara metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah metode pekerjaan sosial menggunakan level intervensi mikro dan mini project. Proses intervensi melibatkan tahap engagement, intake, assessment, planning, intervensi, dan evaluasi selama 3 bulan dengan penggunaan Kuadran Strengt untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan klien. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa program layanan telah memberikan perubahan positif pada klien, meskipun belum mencapai hasil maksimal. Klien mulai menunjukkan kemajuan seperti kemampuan mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar dan melaksanakan sholat 5 waktu. Pengabdian ini memberikan pemahaman mendalam tentang manfaat terapi spiritual Islam dan metode pekerjaan sosial dalam membantu klien mengatasi trauma dan gangguan psikologis serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program layanan di masa depan. Pembahasan pada pengabdian ini adalah penggunaan terapi Islami dan kombinasi dengan metode pekerja sosial.

Kata Kunci: Terapi, Spiritual Islami, Pelecehan Seksual, Trauma , Metode Case Woke.

Abstract

The objective of this community service project is to implement Islamic spiritual values in children with disabilities who are victims of sexual violence, using social work methods with the hope of healing the trauma they have experienced. The problem statement of this service project is the effectiveness of the therapy used to address the client's trauma. The Islamic spiritual therapy is conducted through the concept of tazkiyah al-nufus, which involves the stages of takhalli, tahalli, and tajalli. The method used in this service project is social work methodology, employing micro-level intervention and mini-project approaches. The intervention process involves stages of engagement, intake, assessment, planning, intervention, and evaluation over a period of three months, utilizing the Strength Quadrant to identify the strengths and weaknesses of the clients. The results of this service project indicate that the service program has provided positive changes for the clients, although it has not yet achieved maximum results. Clients have begun to show progress such as correctly pronouncing the Arabic alphabet and performing the five daily prayers. This service project offers a deep understanding of the benefits of Islamic spiritual therapy and social work methods in helping clients overcome trauma and psychological disorders, and provides recommendations for the development of future service programs. The innovation in this service project is the use of Islamic therapy combined with social work methods.

Keywords: Therapy, Islamic Spiritual, Sexual Abuse, Trauma, Case Work Method.

PENDAHULUAN

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya,(Gordon Allfort 1964). Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, adalah hasil proses psikologis. Kluckhohn dan Strodtbeck, dalam teorinya tentang orientasi nilai, menjelaskan bahwa nilai adalah konsepsi tentang yang diinginkan, baik itu berhubungan dengan moralitas, keindahan, kebenaran, atau efisiensi. Mereka berpendapat bahwa nilai adalah panduan dalam memilih dan mengevaluasi tindakan atau tujuan, serta sebagai dasar dalam membentuk prioritas dan keputusan individu maupun kelompok.

Spiritualitas adalah suatu kondisi batin atau ruh yang menusuk ke dalam diri seseorang untuk menemukan makna, tujuan, dan nilai-nilai transendental dalam hidupnya. Spiritualitas berkaitan erat dengan upaya seseorang untuk menyelaraskan dirinya dengan sumber daya spiritual, seperti kekuatan transendental, yang memberikan rasa kedamaian dan pemuasan yang mendalam.

Unsur-unsur spiritualitas meliputi kepercayaan terhadap prinsip-prinsip agama atau keyakinan, perasaan keterkaitan dengan kekuatan transendental yang lebih baik, serta upaya untuk meningkatkan kesadaran diri melalui praktik-praktik seperti berdoa, bermeditasi, bersemedi, atau melakukan kontraksi jiwa lainnya. Bagi sebagian orang, spiritualitas merepresentasikan “dimensi lain” dalam kehidupan manusia yang harus dikembangkan seiring dengan dimensi fisik, intelektual, emosional, dan lainnya.

Didalam Quran Surah Luqman ayat 12 Allah berfirman :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

yang artinya “Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.""'. Dari ayat inilah dapat dijelaskan bahwa hal pertama tentang kecerdasan spiritual yang terkandung didalam Surah Luqman ayat 12 adalah rasa syukur atas semua takdir Allah, Luqman mengajarkan kepada anak-anaknya untuk senantiasa bersyukur atas nikmat dan appaun yang telah dikaruniakan kepada mereka. Dengan rasa bersyukur maka seseorang akan senantiasa merasa cukup tanpa adanya rasa kekurangan sedikit pun, sikap syukur inilah yang harus dimiliki oleh setiap orang- orang muslim.

Penerapan terapi spiritual Islam untuk menangani gangguan kejiwaan seperti depresi dan trauma. Salah satu nilai spiritual utama yang diusung adalah iman dan ketakwaan kepada Allah. Terapi spiritual Islam memandang bahwa iman dan kedekatan kepada Allah merupakan kekuatan penting bagi proses pemulihan diri dari berbagai gangguan psikologis. Dengan meningkatkan iman dan kesadaran akan kekuasaan Allah, diharapkan pasien dapat menerima cobaan yang dihadapi dengan lapang dada.hal ini telah dijelaskan imam al-ghazali dalam beberapa abad sebelum nya mengenai konsep kedekatan hamba dengan tuhan nya.

Anak dengan disabilitas adalah anak yang belum berusia 18 tahun , memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang dalam interaksi dengan berbagai hambatan dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat secara setara dengan anak-anak lain. Disabilitas dapat bervariasi dalam hal jenis dan tingkat keparahan, serta dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, termasuk pendidikan, komunikasi, mobilitas, dan kehidupan sehari-hari. Down syndrome adalah suatu kondisi genetik yang terjadi ketika seseorang memiliki salinan tambahan dari kromosom ke-21, baik seluruhnya maupun sebagian. Kondisi ini juga dikenal sebagai trisomi 21. Down syndrome adalah penyebab umum dari keterlambatan perkembangan dan kecacatan intelektual, dan kondisi ini dapat menyebabkan berbagai masalah medis dan fisik.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kekerasan seksual adalah segala tindakan yang bersifat seksual yang dilakukan terhadap seseorang tanpa persetujuan mereka. Ini termasuk tindakan yang dilakukan melalui pemaksaan fisik, ancaman, paksaan, atau ketika orang tersebut tidak dapat memberikan persetujuan. Kekerasan seksual dapat berupa : Pelecehan seksual, pemerkosaan, eksploitasi seksual, perdagangan seksual. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pelecehan seksual pada anak adalah masalah global yang signifikan dengan dampak jangka panjang yang mendalam bagi korban. Data dari berbagai studi menunjukkan bahwa pelecehan seksual pada anak mempengaruhi jutaan anak di seluruh dunia, yang mengakibatkan konsekuensi fisik, emosional, dan psikologis yang parah. Diperkirakan sekitar 1 dari 5 anak perempuan dan 1 dari 13 anak laki-laki di seluruh dunia mengalami pelecehan seksual sebelum usia 18 tahun. Pelecehan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk sentuhan yang tidak pantas, eksploitasi, dan serangan yang lebih parah.Efek dari pelecehan seksual pada anak sangat luas. Korban lebih

mungkin menderita gangguan kesehatan mental seperti PTSD, depresi, dan kecemasan. Mereka juga berisiko lebih tinggi untuk mengalami penyalahgunaan zat dan perilaku bunuh diri di masa dewasa.

Pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku seksual yang tidak diinginkan yang menciptakan lingkungan yang tidak aman, tidak nyaman, atau menghina bagi korban. Pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai tempat, seperti tempat kerja, sekolah, kampus, dan tempat umum, serta dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk rekan kerja, atasan, teman, atau orang asing.

Di Indonesia, perlindungan terhadap anak, termasuk anak dengan disabilitas, diatur dalam berbagai undang-undang yang memastikan hak-hak mereka dihormati, dilindungi, dan dipenuhi. Berikut adalah beberapa undang-undang utama yang mengatur perlindungan anak diantaranya : Pasal 28B ayat (2) menyatakan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (yang telah diubah menjadi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 dan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016). Undang-undang ini mengatur Hak-Hak Anak: Menjamin hak setiap anak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Kewajiban dan Tanggung Jawab: Menyatakan bahwa keluarga, masyarakat, dan negara bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan hak anak. Perlindungan Khusus, Menyediakan perlindungan khusus bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus, termasuk anak dengan disabilitas.

Kekerasan seksual memiliki dampak yang sangat serius dan berkelanjutan pada korban. Efek ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan korban, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Dampak fisik, Kekerasan seksual sering kali mengakibatkan luka fisik yang jelas dan memerlukan perawatan medis segera. Korban mungkin mengalami luka-luka seperti memar, luka robek, atau cedera internal. Selain itu, kekerasan seksual juga meningkatkan risiko terkena penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV, klamidia, gonore, dan HPV. Wanita yang menjadi korban pemerkosaan juga menghadapi risiko kehamilan yang tidak diinginkan. Dampak fisik ini dapat memperburuk kesehatan umum korban dan memerlukan perawatan medis jangka panjang. Dampak Psikologi Dampak psikologis dari kekerasan seksual sering kali lebih mendalam dan bertahan lebih lama daripada dampak fisik. Korban dapat mengalami gangguan stres pasca-trauma (PTSD), yang ditandai dengan kilas balik, mimpi buruk, dan kecemasan yang ekstrem. Selain PTSD, korban sering menghadapi depresi, rasa malu, dan perasaan bersalah yang berlebihan. Mereka mungkin merasa hancur harga dirinya dan kehilangan rasa percaya diri. Rasa takut dan waspada berlebihan juga sering terjadi, membuat korban merasa tidak aman bahkan di lingkungan yang sebelumnya dianggap aman.

Trauma yang muncul akibat kekerasan seksual juga dapat memengaruhi perilaku seseorang. Salah satu yang terburuk adalah perilaku seksual yang tidak sehat. Mereka juga bahkan dapat melukai diri sendiri dan mengonsumsi obat-obatan. Selain itu, perubahan perilaku ini juga dapat menimbulkan disosiasi.

Kasus yang terjadi di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Terhadap anak disabilitas *down syndrome* yang menjadi korban kekerasan seksual oleh tetangganya sendiri yang berusia 50 tahun. Dimana "M" sebagai korban mengalami trauma karena kejadian tersebut. "M" yang biasanya menjalinin hari – hari nya dengan ceria semenjak kejadian itu ceria sedikit memudar. "M" yang juga merupakan anak disabilitas *down syndrome* pasti perlu mendapatkan perhatian lebih dalam memulihkan traumanya untuk menjalani aktivitas hidup sehari – hari sebagaimana mestinya.

Kasus ini berawal ketika korban m bermain dengan temannya yang merupakan anak pelaku, setelah itu pelaku memanggil korban dan ketika memanggil korban tersebut pelaku mengajak korban ke kamar dan melakukan kegiatan asusila tersebut. Kejadian ini tidak diceritakan oleh korban ke orang tua korban, namun setelah beberapa hari tanpa sengaja korban menceritakan kejadian itu kepada orang tua korban.

Berdasarkan fakta dan latar belakang serta kajian literatur diatas, adapun tujuan pengabdian pada Pratik Kerja Lapangan (PKL) I , adalah untuk membantu menghilangkan rasa trauma terhadap korban berisial "M", dengan penguatan nilai – nilai spritualitas yang ada pada diri sendiri.

METODE

Pratik Kerja Lapangan I ini dilakukan di Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Deli Serdang. Yang beralamat di jalan Bakaran Batu, Paluh Kemiri, Kec. Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang. Kegiatan PKL ini berlangsung dari tanggal 13 Maret 2024 – 3 Juni 2024.

Sebelum Pratkan terjun lapangan untuk menangani klien secara langsung, pratikan melakukan konsultasi dengan ketua LPA bapak Junaidi Malik selaku ketua dan juga Supervisor Lembaga. Pratikan juga menjelaskan apa nanti yang akan dilakukan pratikan terhadap klien dan klien apa yang dipilih oleh pratikan. Pratikan memutuskan untuk memilih klien Anak Dengan Kedisabilitas (ADK).

Ketua LPA menyarankan kepada pratikan seorang klien yaitu anak istimewa yang menjadi korban pelecehan seksual. Seorang anak berusia 16 tahun bersiniasl M, yang merupakan warga salah satu kecamatan di kabupaten Deli Serdang. M merupakan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh tetangga nya sendiri. Maka dari itu pratikan memutuskan melakukan pengabdian kepada anak disabilitas yang menjadi korban pelecehan seksual.

Pada pelaksanaan kegiatan Pratik Kerja Lapang I, metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah metode yang berdasarkan pada metode Pekerjaan Sosial, yang merupakan suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis serta digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial kepada kliennya.

Zastrow mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai kegiatan profesional untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan berfungsi sosial serta menciptakan masyarakat yang memungkinkan untuk mencapai tujuan. Zastrow (2004) membagi level praktik pekerjaan sosial kedalam 3 bagian, yaitu:

Tabel 1. Level Pratik Pekerjaan Sosial

No	Level Intervensi	Unit Intervensi	Metode Intervensi
1	Mikro	Individu	Individual Case Work
2	Mikro/Mezzo	Keluarga	Family Case Work
3	Mezzo	Kelompok	Group Work
4	Makro	Organisasi dan Komunitas	Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat

(Sumber: Adi, 2013)

Pengumpulan data salah satunya menggunakan teknik pekerjaan sosial mikro, yakni metode intervensi sosial pada individu, pada dasarnya terkait dengan Upaya memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu (*Individual social Functioning*) agar individu dan keluarga tersebut dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas sosial dan individual mereka.

Pada pengabdian kali ini pratikan menggunakan level intervensi mikro dengan metode intervensi *Individual Case Work*. Level intervensi mikro adalah dimana seorang pratikan melakukan pratikum atau pemberian pelayanan kepada individu atau keluarga inti. Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian ini juga diperlukan “Project Based Learning” seorang praktikan di mana akan membuat suatu mini project dengan tujuan mengembalikan fungsi sosial atau merubah klien melalui metode pekerjaan sosial. Di dalam pekerjaan sosial terdapat beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya. Pada mini project ini, pratikan menggunakan tahapan general atau umum. Adapun tahapannya adalah tahapan *Engagement and Intake Contract*, tahapan *Assesment*, tahapan Perencanaan Program, tahapan Intervensi, tahapan Evaluasi Program, dan tahapan Terminasi.

Dalam membantu intervensi pada klien, pratikan menerapkan metode tambahan yaitu terapi spiritual Islami. Terapi spiritual Islam merupakan pengobatan atau penyembuhan gangguan psikologis yang dilakukan secara sistematis berdasarkan ajaran Al-Quran dan As-Sunnah. Tujuannya tidak hanya menyembuhkan gangguan tetapi membangun kesadaran diri. Terapi spiritual Islam memandang iman dan ketakwaan kepada Allah adalah kekuatan penting dalam pemulihan dari gangguan seperti depresi dan menyempurnakan kualitas hidup. Sasaran terapi adalah qalbu (hati) dan akal manusia, karena keduanya menentukan kondisi jiwa. Qalbu berperan sebagai pusat penentu baik buruknya diri. Metode yang digunakan adalah konsep tazkiyah al-nufus melalui 3 tahapan yaitu takhalli (bersih dari sifat buruk), tahalli (pengembangan diri), dan tajalli (pengenalan diri).

Takhalli, yang bertujuan membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, negative thinking, dan kebiasaan buruk. Caranya dengan mandi taubat, shalat taubat, dan memperbanyak istighfar. Tahalli, yaitu tahap pengembangan diri untuk meningkatkan potensi positif dengan membangun nilai-nilai kebaikan. Tajalli, tahap pengenalan diri dimana manusia mengenali siapa, darimana, untuk apa, dan kemana dirinya setelah mati melalui terbangunnya paradigma Ilahiyah. Terapi dilakukan secara individual maupun kelompok

dengan bersifat fleksibel, dapat dilakukan kapan saja. Terapi juga bersifat preventif untuk mereka yang belum sakit dan rehabilitatif bagi yang sudah sembuh. Sasaran terapinya adalah qalbu dan akal pikiran manusia karena qalbu dianggap sebagai pusat kendali perilaku. Metode yang digunakan antara lain doa, dzikir, kajian Al-Qur'an, dan ruang relaksasi spiritual.

Praktikum berlangsung selama kurang lebih 3 bulan dengan masing – masing kegiatan : 2 minggu tahap *engagement intake and Contract*, 3 Minggu tahap *asesment* dan *planning*, 1 bulan 2 minggu tahap intervensi, dan 2 minggu tahap evaluasi, serta sekali pertemuan sebagai tahap terminasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pengabdian kali ini pratikan menjalankan metode – metode pekerja sosial. Dalam metode pekerja sosial ini terdiri dari beberapa tahapan tahapan *Engagement and Intake Contract* , tahapan *Assesment*, tahapan Perencanaan Program, tahapan Intervensi, tahapan Evaluasi Program, dan tahapan Terminasi. Praktikum berlangsung selama kurang lebih 3 bulan dengan masing – masing kegiatan : 2 minggu tahap *engagement intake and Contract*, 3 Minggu tahap *asesment* dan *planning*, 1 bulan 2 minggu tahap intervensi, dan 2 minggu tahap evaluasi, serta sekali pertemuan sebagai tahap terminasi.

Tahapan metode pekerja sosial dengan terapi case work :

1. *Engagement, Intake and Contract*

Engagement merupakan hal yang penting pada tahap pekerja sosial. Keterlibatan atau keterikutsertaan secara emosional dan fisik dengan klien. Pekerja sosial harus sepenuhnya terlibat dan terfokus ketika berinteraksi dengan klien. Membangun hubungan dan rasa saling percaya dengan klien. Awal keterlibatan pada suatu situasi, yang menyebabkan seorang pekerja sosial harus mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara. Pada tahap ini peksos merupakan tahapan pekerja sosial terhubung langsung dengan klien , proses keterhubungan ini dapat terjalin baik melalui rujukan, mandiri, ataupun respon kasus.

Pada tahap ini pratikan dapat menjalin komunikasi langsung dengan klien melalui rujukan Ketua Lembaga perlindungan anak Kabupaten Deli Serdang.

Intake merupakan tahapan dimana pekerja sosial menjelaskan identitas dirinya kepada klien, dan klien memperkenalkan identitasnya. Pekerja sosial juga menjelaskan tentang apa yang menjadi tujuannya, dan menjelaskan tahapan – tahapan apa yang nantinya akan digunakan dalam proses layanan yang merujuk pada hasil *assessment* lebih mendalam nantinya.

Pada tahap ini pratikan menjelaskan kepada klien dan keluarganya tentang apa yang akan pratikan lakukan, berapa lama waktu kegiatan berlangsung dan juga apa yang menjadi tujuan pratikan kepada klien.

Contract merupakan perjanjian yang dibuat pekerja sosial dengan klien. *Contract* dapat terjadi secara formal maupun informal yang bersifat fleksibel dan dibutuhkan untuk mengubah kehidupan melalui relationship pertolongan yang khusus. Dasar pemikirannya yaitu suatu pola *partnership* yang berkaitan dengan situasi yang memerlukan perhatian. Kontrak biasanya berisi tentang lama waktu kegiatan layanan berlangsung, hal – hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dan sebagai penguat di Lembaga berbadan hukum, jika suatu saat terjadi hal – hal yang tidak diinginkan.

Pada tahap ini pratikan telah membuat kontrak dengan klien dan telah ditanda tangani sebagai bentuk persetujuan.

2. Tahapan *Assesment*

Tahapan *Assesment* merupakan tahapan dimana pekerja sosial akan melakukan wawancara mendalam dengan klien guna mengungkapkan, memahami permasalahan yang dihadapi klien, serta kebutuhan dan potensi yang dimiliki klien guna Menyusun dan melakukan Tindakan yang tepat terhadap klien. Pada tahapan *assessment*, ada tools atau yang digunakan seorang pekerja sosial guna mempermudah proses *assessment* pada klien.

Pada tahap ini pratikan telah melakukan *assessment* kepada klien guna mendapatkan informasi lebih lanjut dan jelas tentang permasalahan yang dialami oleh klien, pada tahap *assessment* pratikan menggunakan tools *asesment* yaitu *Kuadran Strengt*. *Kuadran Strengt* adalah sebuah alat asesmen yang digunakan dalam pekerjaan sosial untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan klien. Alat ini terdiri dari empat

kuadran: kekuatan internal, kekuatan eksternal, kelemahan internal, dan kelemahan eksternal. berikut hasil *assessment* pada klien dengan tools *Kuadran Strengt*. Berikut gambaran dari tools *Assesment Kuadran Strengt* klien

	INTERNAL	EKSTERNAL
K E K U A T A N	Memiliki kecerdasan Mempunyai Kemauan Ramah Taat Beribadah DLL	Dukungan Keluarga Dukungan Lingkungan Dukungan Lembaga Dukungan Pemerintahan
K E L E M A H A N	Susah Mengontrol emosi Mudah Marah Memiliki Trauma	Ancaman Dari Keluarga Korban

Gambar 1. Tools Assesment Kuadran Strengt Klien

3. Tahapan Perencanaan Program

Pada tahap perencanaan ini adalah tahap dimana pratikan memilih strategi, teknik dan metode apa yang digunakan didasarkan pada proses *assessment* masalah. Setelah mengetahui apa yang menjadi kekuatan juga kelemahan serta potensi apa yang dimiliki klien, pada tahap ini, pratikan membuat rencana program yakni penguatan nialai – nilai spiritual kepada klien, dengan mengajarkan klien mengaji yakni mengajarkan membaca iqra, sholat, motivasi agama serta aktivitas lainnya. Sehingga hal ini di harapkan mampu mengurangi rasa trauma yang dialami oleh klien serta sebagai pengembangan diri klien. pada tahap ini juga pratikan berkonsultasi dengan pihak Lembaga serta keluarga dalam memberikan proses layanan yang akan dilakukan dan diberikan oleh klien.

4. Tahapan Intervensi

Tahapan intervensi adalah tahapan pelaksanaan program layanan yang diberikan kepada klien, setelah tahapan perencanaan program, tujuan dari intervensi ini adalah membantu klien Kembali ke berfungsi sosial seperti sedia kala. Pada tahap intervensi ini proses dilaksanakan dalam waktu satu bulan, dengan pertemuan dengan klien setiap minggunya 1- 3 kali. Namun juga pratikan memantau perkembangan klien via phone atau online Dalam tahapan intervensi ini Pratikan memilih metode *case work* dari Zastrow. pada metode ini pratikan memilih melakukan proses terapi dalam case work, dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

- Tahap pertama – Penyadaran akan masalah

Pada tahap ini klien yang berhubungan langsung dengan konselor atau *sosial case worker* harus menyakini ada masalah pada dirinya. Dan tugas *case worker* menggali lebih dalam dan membantu klien dalam menemukan masalah yang di hadapi klien

Pada tahap ini pratikan berperan sebagai konselor , menggali informasi lebih dalam dari tahapan *assessment*. Dari tahap ini klien meyakini bahwa ia memiliki masalah yang ia alami setelah kejadian kekerasan seksual yang menimba dirinya. Klien mengatakan ia mengalami trauma apabila mengingat kejadian tersebut, klien tidak senang jika mendengar nama pelaku dan juga tidak berani bermain – main atau beraktivitas yang mengarah kedaerah rumah pelaku berada.

- Tahap kedua – Penjalinan relasi lebih mendalam dengan konselor (*case worker*)

Pada tahap ini diharapkan hubungan relasi antara pratikan dan klien sudah menimbulkan relasi yang baik agar dalam proses intervensi dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan tujuan yang diinginkan. Pada tahap ini pratikan dalam membangun relasi yang baik dengan klien, pratikan sering mengobrol dengan klien dan juga keluarga klien, membicarakan hal – hal yang disukai klien dan lain sebagainya.

- Tahap ketiga – Pengembangan motivasi

Pada tahapan motivasi ini, klien harus menyadari dan menyakini bahwa dirinya mau untuk mengatasi masalah dan keluar dari masalah yang ia hadapi. Disini tugas *case worker* adalah mendukung serta memberikan motivasi dan membangkitkan klien agar klien mampu mengubah kondisi kejiwaannya.

Pada tahap ini pratikan memberikan beberapa motivasi kepada klien , tentang makna kehidupan, tentang keyakinan bahwa tuhan tidak menguji hambanya diluar kemampuan hambanya. Motivasi juga terkadang diberikan kepada orang tua tentang kondisi klien yang seorang anak disabilitas *down syndrom*. Adalah anugerah dari serta titipan dari tuhan yang kelak ia akan menjadi ladang pahala dan jalan menuju ke surga.

- Tahap keempat – Pengonseptualisasikan masalah

Dalam rangka menciptakan proses konseling yang efektif , klien harus menyadari bahwa “ permasalahan yang di hadapi olehnya bukan masalah yang tidak ada jalan penyelesaiannya” . tugas *case worker* disini adalah menyakinkan klien bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya dan setiap permasalahan itu mempunyai komponen – komponen yang dapat diatasi.

Pada tahap ini pratikan melakukan tugas sebagai *case worker* tersebut.

- Tahap kelima – Eksplorasi strategi mengatasi masalah

Tahap ini adalah tahap dimana *case worker* yang bertugas sebagai konselor, berkerjasama dengan klien, mencoba mengeksplorasi berbagai cara yang mungkin digunakan dalam mengatasi masalah. Klien pada tahap ini berperan penting dan harus dilibatkan sebagai tokoh utama karena setiap klien bersifat *unique* (berbeda satu dengan yang lain)

Pada tahap ini pratikan menawarkan berbagai program kepada klien tentang kegiatan apa saja yang dapat dilakukan dalam menghadapi masalahnya. Memberikan gambaran tentang program tersebut. Pratikan juga memberi saran dan masukan tentang program tersebut kekurangan dan kelebihan program yang akan di jalankan.

- Tahap keenam – Penyeleksian strategi mengatasi masalah

Tahap ini adalah tahapan dimana klien dan *case worker* mendiskusikan cara mana yang akan digunakan pada proses pemberian layanan nantinya.

Pada tahap ini pratikan, Mampersilahkan klien memilih progam layanan mana yang akan diterapkan kepada dirinya. Pratikan menyarankan program yang dipilih adalah program yang paling memungkinkan klien jalani dan rasakan manfaatnya. Dan di tahap ini pula klien akhirnya memilih program penguatan nilai spiritual dengan beberapa kegiatan seperti mengaji iqra,memperdalam makna kehidupan,sholat. Dan aktivitas lainnya.

- Tahapan ketujuh – Implementasi (pelaksanaan program)

Proses konseling akan berhasil bila ada kemauan dari klien dalam menjalankan program yang telah direncanakan sebelumnya. Hal inilah yang menjadikan tujuan dari kegiatan pemberian manfaat akan berhasil.

Pada tahap ini pratikan menjalankan tugas nya bukan hanya sebagai konselor tetapi juga berperan sebagai guru,motivator, program manajer dan lain-lain. Pada pelaksanaan implementasi program ini, pratikan membuat satu *daily activity* atau kegiatan rutin, yang harus dilakukan klien satu harian penuh. Disini pratikan meminta bantuan keluarga klien untuk memonitoring kegiatan klien. Adapun *daily activity* Sebagai berikut :

Tabel 2. Daily Activity Klien

No	Nama Kegiatan	Pukul
1	Kegiatan Awal Hari (Bangun tidur, sholat ,mandi)	05:00 – 07: 00
2	Sarapan Pagi Dan Menonton Televisi	07:00 – 09:00
3	Membersihkan Rumah	09:00 – 10:30
4	Bermain Bersama Teman Dilingkungan Sekitar	10:00 – 12:00
5	Istirahat	12: 00 – 12:30
6	Sholat Dzuhur Dan Makan Siang	12: 30 – 13:30
7	Tidur Siang	13: 30 – 15:30
8	Kegiatan Sore (Berberes Rumah, Mencuci Piring dll)	15: 00 – 17:00
9	Kegiatan Mahgrib Mengaji di Masjid	17 : 30 – 20:00
10	Kegiatan Malam (Istirahat)	--

Setiap hari dimulai dengan klien bangun tidur dan melakukan ibadah sholat serta mandi pada pukul 05:00 hingga 07:00. Setelah itu, klien sarapan pagi dan menonton televisi dari pukul 07:00 hingga 09:00. Selanjutnya, klien membersihkan rumah dari pukul 09:00 hingga 10:30, kemudian bermain bersama teman-teman di lingkungan sekitar dari pukul 10:00 hingga 12:00.

Pada pukul 12:00 hingga 12:30, klien mengambil waktu istirahat. Setelah istirahat, klien melaksanakan sholat Dzuhur dan makan siang dari pukul 12:30 hingga 13:30, diikuti dengan tidur siang dari pukul 13:30 hingga 15:30. Pada sore hari, dari pukul 15:00 hingga 17:00, klien kembali melakukan kegiatan rumah tangga seperti berberes rumah dan mencuci piring. Menjelang malam, dari pukul 17:30 hingga 20:00, klien melaksanakan kegiatan Maghrib dan mengaji di masjid. Setelah itu, malam hari digunakan untuk istirahat hingga waktu tidur.

Rincian ini memberikan gambaran jelas tentang rutinitas harian klien, yang mencakup aktivitas fisik, ibadah, sosial, dan istirahat, memastikan keseimbangan yang baik antara berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Pada *Daily Activity* Pratikan tidak meminta klien untuk melakukan kegiatan di pada table 2. Setiap hari melainkan setidaknya dalam 1 minggu ada 2 hari dimana klien melakukan kegiatan yang sama seperti tabel diatas.

- Tahap kedelapan – Evaluasi

Pada tahap ini pratikan menyakinkan kepada klien bahwa perubahan yang ia dapatkan setelah menjalankan program layanan adalah perubahan yang bersifat permanen, bukan hanya sementara saja.

5. Tahapan Evaluasi

Tahap evaluasi dalam tahapan pekerja sosial adalah proses yang digunakan untuk menilai efektivitas intervensi yang telah dilakukan dengan klien dan menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana kerja telah tercapai. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa klien mendapatkan manfaat maksimal dari layanan yang diberikan dan untuk memperbaiki strategi yang digunakan jika diperlukan.

Setelah dilaksanakan nya program selama satu bulan, ,pratikan mengevaluasi hasil dari program yang di jalankan. Hasil dari program dapat dikatakan berhasil meskipun tidak sepenuhnya. Terbukti dengan klien mulai sedikit melupakan traumanya, dan ia mulai perlahan – lahan mampu mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar dan sholat 5 waktu setiap saat.

Adapun kegiatan dari program ini belum maksimal tercapai dikarenakan keterbatasan waktu antara pratikan dengan klien dan beberapa hal lainnya. Namun dapat dikatakan program yang dijalankan berhasil walaupun belum begitu maksimal.

Pada tahap evaluasi ini pratikan memakai model evaluasi tyler, hasil ini diambil berdasarkan perilaku klien sebelum dan sesudah melaksanakan pelayanan program.

6. Tahapan Terminasi

Tahap ini dilakukan oleh pratikan di bulan ke 3 kegiatan PKL berlangsung serta setelah 1 bulan dari kegiatan tahap intervensi. Pada tahap ini pratikan berpamitan dengan klien dan keluarganya. Pada tahap ini pratikan memberikan peralatan ibadah seperti mukenah, buku iqra dan lainnya, sebagai tanda pemutusan hubungan kontrak antara pratikan dengan klien.



Gambar 2. Tahap Terminasi Dengan Klien

Berdasarkan tahapan – tahapan pemberian manfaat yang telah pratikan lakukan bersama klien. Dengan metode terapi islami, dimana fokus pada terapi ini adalah tentang pembersihan jiwa. Pada terapi ini klien diminta untuk Kembali mengkosongkan jiwa dalam artian kembali sebagai seorang yang baru terlahir kealam dunia. Dimana artinya jiwa nya bersih. Hal ini tentunya berkesinambungan dengan tujuan pada proses pemberian manfaat pada klien yaitu menghilangkan rasa trauma maupun depresi yang dialami.

James (Carnegie 1980) berpandangan bahwa Antara Tuhan dengan kita ada hubungan yang tidak terputus. Apabila kita menundukkan diri di bawah pengarahannya, maka semua cita-cita dan harapan kita akan tercapai. Hal ini tentunya diperkuat didalam Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 255 yang memiliki makna arti : Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar..” Ayat ini menggambarkan kekuasaan Allah yang meliputi segala sesuatu dan menawarkan ketenangan dan keyakinan dalam iman.

Dari tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa program layanan telah memberikan perubahan positif pada klien, meskipun belum mencapai hasil maksimal. Klien mulai menunjukkan kemajuan seperti kemampuan mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar dan melaksanakan sholat 5 waktu.

KESIMPULAN

Simpulan

Penguatan nilai spiritualitas pada anak disabilitas korban pelecehan seksual yang menjadi fokus pada pengabdian ini. Dengan metode pekerjaan sosial dengan level intervensi mikro dan mini project serta Project Based Learning digunakan untuk membantu menghilangkan rasa trauma pada klien dan mengembalikan fungsi sosial klien. Terapi Islam memiliki manfaat dalam menghilangkan trauma klien karena memandang iman dan ketakwaan kepada Allah sebagai kekuatan penting dalam pemulihan dari gangguan psikologis seperti trauma . Konsep tazkiyah al-nufus dalam terapi Islam membantu membersihkan diri dari sifat buruk, negative thinking, dan kebiasaan negatif yang dapat memperkuat jiwa klien dalam menghadapi trauma . Selain itu, terapi Islam juga membantu klien mengembangkan nilai-nilai kebaikan dan pengenalan diri yang dapat membantu mereka mengatasi trauma dengan cara yang lebih positif. Penerapan terapi spiritual Islam melalui konsep tazkiyah al-nufus dengan tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli dan dipadukan dengan metode pekerjaan sosial dapat memberikan dampak positif dalam

membantu klien mengatasi masalah psikologis dan trauma yang dialami. Evaluasi program layanan yang dilakukan dengan cermat serta penerapan model-model yang sesuai menunjukkan bahwa program-program ini memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang signifikan bagi klien yang membutuhkan.

Saran

Disarankan kepada Pemerintah dan orang tua perlu bekerja sama dalam menanggapi kasus ini dengan memberikan perlindungan dan dukungan yang tepat bagi anak disabilitas yang menjadi korban pelecehan seksual. Pemerintah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlindungan anak dan menyediakan layanan konseling dan rehabilitasi yang memadai untuk korban. Orang tua perlu memberikan perhatian ekstra dan dukungan emosional kepada anak, serta terlibat aktif dalam proses pemulihan anak dari trauma yang dialami. Kerjasama antara pemerintah dan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa anak mendapatkan perlindungan dan perawatan yang sesuai untuk pemulihan mereka. Selain itu, penting untuk terus memperhatikan kebutuhan khusus anak disabilitas dalam program intervensi, dengan memperhatikan aspek fisik, mental, dan kehidupan sehari-hari mereka.

Kepada klien atau orang – orang mempunyai kasus masalah yang serupa disarankan untuk lebih mendalami nilai-nilai spiritual keagamaan seperti iman dan ketakwaan kepada Allah dalam proses terapi spiritual. Hal ini dapat membantu dalam menerima cobaan dengan lapang dada dan mempercepat proses pemulihan dari gangguan psikologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Perlindungan Anak Deli Serdang atas dukungan dan kerjasama dalam menjalankan program layanan untuk anak disabilitas korban pelecehan seksual. Terima kasih juga kepada klien yang telah berpartisipasi dalam program ini dengan semangat dan ketulusan. Terima kasih kepada orang tua klien atas dukungan dan perhatian ekstra yang diberikan kepada anak-anak mereka dalam proses pemulihan dari trauma yang dialami.

Terima kasih kepada dosen yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan jurnal ini. Semua kontribusi dan dukungan dari berbagai pihak sangat berarti dalam keberhasilan program layanan ini. Semoga kerjasama yang baik ini dapat terus terjalin untuk memberikan perlindungan dan perawatan yang terbaik bagi anak-anak yang membutuhkan. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboul-Enein, Basil H. 2016. "Health-Promoting Verses as Mentioned in the Holy Quran." *Journal of Religion and Health* 55 (3): 821–29. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9857-8>.
- Adi, Fahrudin. 2014. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Utama
- Anjari, W. (2014). Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan (Violence). *E-Journal WIDYA Yustisia*, 1(1), 42-51
- Apriyanita, T. (2017). Perlindungan Anak dan Hak Kesejahteraan Anak Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 243-260.
- Ariani, Nyoman Wiraadi Tria Ariani., I Gde Dhika Widamandana. (2020). Penguatan Nilai Agama dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 1, No. 1, Hal. 128 – 134. <https://www.ejournal.ihtn.ac.id/index.php/vs/index>
- Fauziah Al haq, A., Tri Raharjo, S., & Wibowo, H. (n.d.). *7 KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI INDONESIA*. <http://www.republika.co.id/berita/humaira/samara/13/08/01/mquqn1-10-hak-anak-Indonesia->
- Ghiasi, Ashraf, dan Afsaneh Keramat. 2018. "The Effect of Listening to Holy Quran Recitation on Anxiety: A Systematic Review." *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research* 23 (6): 411. https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR_173_17
- Isbandi Rukminto Adi. 2023. *KESEJAHTERAAN SOSIAL (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan) Suatu Pengantar*. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Jabbari, Batoul, Mojgan Mirghafourvand, Fahimeh Sehtatie, dan Sakineh Mohammad-Alizadeh-Charandabi. 2020. "The Effect of Holly Quran Voice With and Without Translation on Stress, Anxiety and Depression During Pregnancy: A Randomized Controlled Trial." *Journal of Religion and Health* 59 (1): 544–54. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0417-x>
- Jannah, Darrotul, dan Khaerul Wahidin. 2022. "Upaya Kyai dalam Pembinaan Akhlak Santri Melalui Thoriqoh Tijaniyah di Pondok Pesantren" 6 (1): 9.

- Kurniawaty, Imas, Aiman Faiz, dan Maulida Yustika. 2022a. “Pemberian Motivasi Belajar pada Anak Melalui Peran Orang Tua” 6 (1): 8.
- Muh. Haris Zubaidilah, Husin. 2020. “The Impact of Quranic Therapy in Treatment of Psychological Disease and Spiritual Disease for Adolescents of Divorce Parents.”
- Nuryadi, L. R. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Program Tahfidzul Qur'an. *Educatio*. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.24996>
- Permana, Hara, Farida Harahap, dan Budi Astuti. 2017. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam 13 (2): 51–68. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-04>
- Qur'an Surah Luqman Ayat 12
- Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). DAMPAK TRAUMATIS REMAJA KORBAN TINDAKAN KEKERASAN SEKSUAL SERTA PERAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA. *Share : Social Work Journal*, 12(2), 131. <https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462>
- Ritonga, Fajar Utama., Agus Suriadi., Mia Aulina Lubis. (2022). Buku Panduan Praktek Kerja Lapangan Program Studi Kesejahteraan Sosial. Hal. 1 – 84: Medan.
- Rizona, L., Sianturi, B., Ginting, B., & Ritonga, U. (n.d.-a). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora Cegah Perudungan dengan Pengembangan Potensi Warga Belajar di PKBM Yabes Medan*. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i1.3040>
- Sina, I., Kedokteran, J., Kedokteran, K.-F., Islam, U., Utara, S., Pustaka, T., Dania, I. A., & Artikel, H. (n.d.). 46 *Ira Aini Dania KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK CHILD SEXUAL ABUSE*. <http://bit.ly/OJSIbnuSina>
- Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 4 TAHUN 1979 TENTANG KESEJAHTERAAN ANAK